

Standar Intelektual: Solusi untuk Masalah Pendidikan

Ika Nur Aisya Setyana¹, Masduki Asbary², Ayuliani³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Corresponding author: ikanuraisyasetyana@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan cara terbaik untuk menerapkan standar intelektual yang ideal untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas tinggi di Indonesia. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan simak catat. Sumber data untuk laporan ini berasal dari narasi lisan yang disampaikan oleh Sabda Putra Subekti di channel YouTube Gita Wirjawan yang berjudul "Sabda Ps: Tanpa Standar Intelektual, Peradaban Bisa Celaka | Endgame #57". Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga kualitas peradaban manusia dengan individu dan masyarakat yang ditargetkan, manusia membutuhkan standar intelektual di setiap bagian komunitas. Awal dari penelitian ini adalah polarisasi ide yang menghambat seseorang untuk berpikir kritis dan demokratis. Seseorang harus memiliki tingkat intelektual yang cukup untuk berpikir logis dan membuat keputusan yang bijaksana.

Kata Kunci: Bijaksana, kemanusiaan, masyarakat, pedagogi, pendidikan, standar intelektual.

Abstract - The purpose of this study is to determine the best way to implement ideal intellectual standards to build a high-quality education system in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative method with listening and note-taking. The data source for this report comes from the oral narration delivered by Sabda Putra Subekti on Gita Wirjawan's YouTube channel entitled "Sabda Ps: Without Intellectual Standards, Civilization Can Be Wretched | Endgame #57". The results show that to maintain the quality of human civilization with targeted individuals and societies, humans need intellectual standards in every part of the community. The beginning of this research is the polarization of ideas that inhibits one from thinking critically and democratically. One must have a sufficient intellectual level to think logically and make wise decisions.

Keywords: Education, humanity, intellectual standard, pedagogy, society, wisdom.

I. PENDAHULUAN

Peradaban manusia telah mengalami perkembangan yang luar biasa selama ribuan tahun. Kemajuan besar tersebut mencakup beberapa disiplin ilmu diantaranya sains, teknologi, seni, dan filsafat selama sejarah manusia. Standar intelektual merupakan komponen penting untuk mencapai kemajuan ini. Standar intelektual adalah landasan moral dan etika yang membimbing perkembangan intelektual manusia, menjaga pengetahuan murni, dan mencegah penyalahgunaan kekuatan intelektual (Beißert & Hasselhorn, 2016).

Standar intelektual adalah dasar utama yang memungkinkan manusia membangun peradaban maju. Berpikir kritis, berfikir kreatif, dan berinovasi dalam ilmu pengetahuan serta teknologi adalah beberapa bentuk standar kemampuan intelektual. Masyarakat dapat terjerumus ke dalam fanatisme dan ketidaktahuan jika tidak ada standar intelektual yang jelas. Tanpa standar intelektual, perkembangan manusia juga akan berdampak (Subekti, 2021). Konflik, kegagalan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik merupakan akibat dari tidak adanya standar intelektual antara individu dan masyarakat.

Setiap orang hidup dalam dunia pemikiran. Mereka menerima beberapa pemikiran sebagai sesuatu yang benar. Mereka menolak yang lain sebagai sesuatu yang salah. Namun, pikiran yang mereka anggap benar terkadang salah, tidak masuk akal, atau menyesatkan. Dan pikiran yang mereka anggap salah dan sepele terkadang benar dan penting. Orang-orang pada umumnya melihat sesuatu sesuai keinginan mereka dan memutarbalikkan kenyataan agar sesuai dengan ide yang sudah terbentuk sebelumnya (Paul & Elder, 2014). Penting untuk menerapkan standar intelektual secara luas, tidak hanya pada individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, sistem pendidikan yang benar harus diubah agar anak-anak di Indonesia memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tanpa terpengaruh oleh banyaknya polarisasi ide. Maka dari itu, karya ilmiah ini diangkat dengan judul Standar Intelektual: Solusi untuk Masalah Pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data tersebut diperoleh melalui observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Kemudian, data yang diperoleh dicatat dan dianalisis dengan metode simak. Metode ini dipilih karena mempertimbangkan data yang diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast Sabda Putra Subekti yang ada di channel Youtube Gita Wirjawan dengan judul “Sabda Ps: Tanpa Standar Intelektual, Peradaban Bisa Celaka | Endgame #57” (Subekti, 2021). Subjek dalam penelitian adalah seorang Founder dari Zenius yaitu Sabda Putra Subekti. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian yang dilakukan Sabda Putra Subekti mengenai pentingnya penerapan standar intelektual di dalam pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari masyarakat, dibutuhkan standar intelektual untuk menghindari bahaya. Berbagai masalah seperti pemanasan global dan perubahan iklim akan muncul jika masyarakat tidak memiliki standar intelektual. Kemanusiaan juga akan berada dalam bahaya karena bumi ini mungkin tidak siap untuk menampung bermilyar-milyar orang. Dampak dari tidak memiliki standar intelektual adalah kebodohan yang secara tidak langsung akan memunculkan masalah baru akibat dari ketidaktahuan akan kebodohan dirinya (Sopu, 2023). Contohnya, Jika seseorang atau masyarakat bodoh dalam demokrasi, maka seluruh aspek demokrasi mencakup pemilihan, penetapan kebijakan, dan pembuat kebijakan tidak lepas dari kebodohan. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah tersebut tidak hanya berdampak pada demokrasi tapi juga berimbas dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut (Subekti, 2021). Masalah ini menjadi masalah bersama yang harus diperbaiki. Lantas bagaimanakah standar intelektual yang ideal? Subekti (2021) menyatakan bahwa standar intelektual ideal harus berlaku untuk semua orang, bukan hanya untuk individu. Jika tujuan individu dan masyarakat tercapai, pendidikan yang baik akan tercapai.

Faktor yang menjadi salah satu penghambat proses belajar manusia adalah polarisasi ide. Polarisasi ide merupakan paradoks yang menjadi masalah yang perlu segera ditangani (Wirjawan, 2021). Sebenarnya, penyebaran informasi dan metodenya sudah sangat demokratis sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih. Pentingnya kelayakan ide dalam seseorang menjadi faktor penting untuk mengaktualisasi diri, sebagai orang yang lebih baik daripada sebelumnya (Wirjawan, 2021). Ide tidak boleh diabaikan hanya karena berasal dari orang lain. Ide harus diambil berdasarkan ide itu sendiri, bukan karena orang yang memilikinya atau alasan di baliknya. Kebiasaan yang baik harus dibangun untuk memilah-milah (Subekti, 2021).

Mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi meskipun memiliki pendapat yang berbeda adalah cara terbaik untuk mendidik mereka di masa depan. Kemampuan untuk berdebat dengan benar, sehat, dan logika adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki (Subekti, 2021). Mengingat banyaknya perdebatan terjadi secara salah dengan hanya mengutarakan yang mereka pikirkan tanpa memahami terkait masalah tersebut dan tidak adanya hasil atau kesimpulan dari perdebatan tersebut. Subekti (2021) mengatakan bahwa sangat penting untuk memiliki keraguan yang sehat. Caranya adalah dengan menggunakan metode pembuktian matematis. Metode ini memungkinkan untuk berpikir secara objektif di luar paradigma masyarakat dan berpikir dari perspektif yang berbeda. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk menganalisa suatu hal secara objektif tanpa terpengaruh oleh emosi serta mempertanyakan kebenaran dari tindakan atau hal yang biasanya terjadi. Perspektif dan keyakinan akan sesuatu dapat mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang serta kelompok masyarakatnya. Salah satu contoh dari keyakinan yang tidak memberikan dampak baik adalah keyakinan mistis yang masih banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Kecepatan perubahan untuk kemajuan teknologi meningkat seiring dengan inovasi yang semakin disruptif. Ada kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi yang semakin cepat menempatkan masyarakat dalam bahaya yang lebih besar, bahkan lebih besar daripada Perang Dunia II. Subekti (2021) menyampaikan mengenai solusi untuk

memastikan bahwa masyarakat Indonesia sebagai orang yang bersumbangsiah untuk kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan ke depan, yaitu dengan memastikan setiap orang untuk mencapai standar intelektual. Tercapainya standar intelektual akan memungkinkan untuk membuat keputusan terhadap sekitar delapan hingga sepuluh milyar orang dalam waktu dekat. Selain hal tersebut, masyarakat harus melihat dunia secara logis dan apa adanya serta meninggalkan keyakinan akan hal mistis atau misterius lainnya. Keyakinan akan hal mistis masih banyak dianut yang menjadi sangat berbahaya karena dengan melihat sesuatu dengan perspektif tersebut membuat masyarakat tidak akan terdorong untuk membuat suatu perubahan. Perubahan dapat dimulai dengan mencoba menemukan penjelasan melalui proses logis dibandingkan bergantung pada legenda atau hal-hal gaib.

Indonesia yang cerdas, cerah, dan asik dapat diwujudkan dengan memahami aspek dasar dari cerdas, cerah, dan asik itu sendiri. Cerdas yang dimaksud merupakan suatu keterampilan. Selanjutnya, cerah yang dimaksud adalah pengetahuan strategis yang merubah paradigma dan melihat dunia apa adanya dengan peta realitas yang seakurat mungkin, serta asik atau bijaksana adalah melihat dunia apa adanya, kemudian memahami cara bekerja dengan orang lain. Subekti (2021) berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah yang memitigasi kesalahan daripada pengetahuan. Pola seperti itu terlihat pada anak-anak yang pada akhirnya bisa menjadi pemimpin tingkat tinggi di suatu tempat karena mereka serba bisa tetapi tidak cukup bijaksana untuk menyerukan sesuatu yang lebih besar. Kekacauan akan terjadi apabila para pemimpin ini menyerukan bahwa negara dalam bahaya sementara masyarakat tidak mengetahui bahaya seperti apa yang akan dihadapi. Kondisi ini terkait erat dengan ketidakmampuan untuk memitigasi risiko dan kesalahan yang mungkin lebih besar daripada apa yang dilihat selama Perang Dunia II. Oleh karena itu, interseksi antara manusia dan teknologi ini perlu dibenahi sejak awal. Komponen cerdas, cerah, dan asik tersebut diperlukan untuk mencapai kebijaksanaan tersebut. Tidak peduli seberapa canggih teknologi dan pengetahuan, budaya dan jiwa tetap menjadi aspek penting. Meskipun informasi kognitif dan emosional dapat dikodifikasikan tetapi tidak untuk jiwa seseorang. Oleh karena itu, ada batas-batas di mana kodifikasi sifat yang meningkatkan kemanusiaan tidak dapat dilakukan.

Dalam memperbaiki sistem pendidikan Indonesia, Subekti (2021) mengatakan bahwa membenahi masalah pedagogi menjadi hal pertama yang harus dilakukan. Pedagogi yang bersifat lokal dan berorientasi universal. Lokal yang dimaksud harus sesuai dengan cara masyarakat Indonesia bekerja dan sesuai dengan iklim tropis dimana Indonesia tidak memiliki musim dingin sehingga mayoritas masyarakat tidak terbiasa untuk membuat rencana jangka panjang. Kedua, menciptakan model pembelajaran yang adaptif berdasarkan keahlian masing-masing anak, sehingga keahlian dapat dipelajari kapan saja tanpa memandang usia. Kemudian menerapkan pemberlakuan standar baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Subekti (2021) juga menambahkan bahwa pemerintah terlalu terfokus pada masalah kurikulum dan siswa tetapi melupakan pentingnya peran guru dalam pendidikan. Lulusan universitas terbaik harusnya menjadi guru, seperti di Korea, lulusan terbaiklah yang menjadi guru.

Permasalahannya adalah sulitnya mencari guru yang berkualitas dan pemberdayaan guru di Indonesia sangat kurang sehingga banyak lulusan terbaik yang ragu untuk menjadi seorang guru. Padahal sejatinya untuk menciptakan generasi yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas. Bagi Subekti (2021), cara tercepat adalah menerapkan pasar bebas pendidikan di mana standar menjadi peran penting. Masalah kurikulum biarkan inovator yang melakukannya. Karena bagaimanapun juga, siswa belum tentu punya keinginan untuk belajar, ataupun punya kemampuan untuk membayar. Namun, para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan orangtua inilah yang mampu mengeluarkan uang. Sehingga inovator yang membuat model pembelajaran sedangkan para pemangku kepentingan ini yang membuat standar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang diambil dari perspektif Sabda Putra Subekti, disimpulkan bahwa sebagai masyarakat global, penting untuk memiliki standar intelektual untuk mengatasi tantangan seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Menurut Sabda Putra Subekti, standar intelektual harus berlaku untuk semua orang, baik individu maupun masyarakat. Jika kedua tujuan ini terpenuhi maka pendidikan yang baik akan tercapai. Kemanusiaan akan terancam jika tidak terdapat standar intelektual. Polarisasi ide dan kurangnya komunikasi juga menjadi kendala. Solusinya adalah dengan mengembangkan keterampilan berdebat, skeptisisme yang sehat, dan menghindari takhayul. Perubahan teknologi yang pesat menuntut masyarakat untuk mencapai standar intelektual yang lebih tinggi. Jika dilaksanakan dengan baik maka dapat membantu mengatasi permasalahan bersama dan menciptakan masyarakat yang cerdas, bijaksana dan fleksibel, yang di dalamnya terpelihara pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Membenahi masalah pedagogi dan kualitas

tenaga pendidik juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Beißert, H. M., & Hasselhorn, M. (2016). Individual Differences in Moral Development: Does Intelligence Really Affect Children's Moral Reasoning and Moral Emotions?. *Frontiers in psychology*, 7, 1961. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01961>
- Crenshaw, P., Hale, E., & Harper, S. L. (2011). Producing Intellectual Labor In The Classroom: The Utilization Of A Critical Thinking Model To Help Students Take Command Of Their Thinking. *Journal of College Teaching & Learning*, 8 (07), 13-26. <https://doi.org/10.19030/tlc.v8i7.4848>
- Cepelewicz, J. (2023, August 31). *Why Mathematical Proof Is a Social Compact*. Retrieved from <https://www.quantamagazine.org/why-mathematical-proof-is-a-social-compact-20230831/>
- Elder, L., & Paul, R. (2013). Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Thought. *ERIC*, 36 (03), 34-35. <https://eric.ed.gov/?q=Critical+Thinking%3a+Intellectual+Standards+Essential+to+Reasoning+Well+within+Every+Domain+of+Human+Thought&id=EJ1067273>
- Fitriani, Y., Mutiara, N., & Asbari, M. (2023). Kecerdasan Emosional: Standar Kedewasaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (02), 96-99. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.79>
- Mahsun. (2017). Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Nakrowi, Z. S., Ansori, D. S., Mulyati, Y., & Setyaningsih, Y. (2023). The use of intellectual standards to assess the quality of students' argumentative writings. *LITERA*, 22(2), 200-212. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i2.60465>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* (Second Edition).
- Soe'oed, R. (2017). *Mengapa Banyak Orang Pandai Tidak Kritis*. Penerbit Kalika Sleman. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/8939/Buku%201.%20Mengapa%20Banyak%20Orang%20Pandai%20Tidak%20Kritis.pdf?sequence=1>
- Sopu, I. (2023). Membincang Kebodohan Ala Sufi, Oleh : Ilham Sopu. Retrieved from <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/membincang-kebodohan-ala-sufi-oleh-ilham-sopu-Mi2ZV>
- Subekti, S. P., & Wirjawan, G. (2021). Sabda Ps: Tanpa Standar Intelektual, Peradaban Bisa Celaka | Endgame #57 [Video]. Youtube, https://youtu.be/eTaz6zeOyRY?si=dJE11TPnuuu_dr02 (Diakses: 26 September 2023).